

PERANCANGAN BUKU PANDUAN BAHASA DAYAK MA'ANYAN SEBAGAI JENDELA BUDAYA BAGI GENERASI MUDA INDONESIA

Jessica Amelia

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti
forgotten_girl09@yahoo.com

Adikara Rachman

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti
adikara.rachman@sacredbridge.org

Elda Franzia

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti
elda_franzia@yahoo.com

ABSTRAK

Bahasa menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan. Instrumen ini menjadi alat komunikasi dan identitas bagi suku Dayak Ma'anyan untuk mempertahankan keberadaannya di tengah keberagaman suku Dayak lainnya. Hanya saja, perkembangan zaman membuat generasi muda dari Dayak Ma'anyan mengenal kehidupan di luar desanya dan mulai melupakan bahasa ini. Makalah ini masuk dalam ruang lingkup tema Seni Tradisi dan Ekonomi Kreatif, yang membahas tentang perancangan buku yang akan dikomersialisasikan. Perancangan ini bertujuan untuk mengenalkan kembali suatu perspektif bahasa tradisional yaitu bahasa suku Dayak Ma'anyan sekaligus melestarikan bahasa ini dalam tradisi berkelanjutan. Analisis untuk perancangan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan desain dan kebudayaan. Hasil dari perancangan ini adalah Buku Panduan Kosakata Budaya Dayak Ma'anyan, sebagai satu media yang dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai bahasa ini dan bagaimana cara penggunaannya untuk memperkaya struktur bahasa Indonesia. Buku ini juga berisi kosakata khas Dayak Ma'anyan yang diurut secara alfabetik, dilengkapi arti dan penjelasan dalam bahasa Indonesia, serta panduan sederhana untuk berbicara dalam bahasa Dayak Ma'anyan. Perancangan buku ini diharapkan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat untuk semakin mengenal kebudayaan Dayak Ma'anyan melalui pengenalan bahasa tradisional suku tersebut.

Kata kunci: buku, bahasa, budaya, Dayak Ma'anyan

ABSTRACT

Language has become the important part in Dayak Ma'anyan's community. This instrument identifies them as a medium of communication and to maintain its presence in the midst of diversity of Dayak. Unfortunately, times make the younger generation of Dayak Ma'anyan know life outside his village and begin to forget this language. The paper takes in the scope of the theme Art Tradition and Creative Economy, which discusses the design books that will be commercialized. This design aims to revive a language perspective, namely the traditional Dayak language Ma'anyan while preserving the language in the continuing tradition. The analysis for design uses qualitative methods with design and cultural approach. The result of the design is the Dayak Ma'anyan Cultural Vocabulary Book. This book is designed as a medium that can provide complete information about the language and how to use them to enrich the structure of Indonesian language. This book also contains a typical vocabulary of Dayak Ma'anyan that sorted alphabetically, this include the meaning and explanation in Indonesian, as well as a simple guide to speak Dayak Ma'anyan. This design is expected to reach the whole community to learn about the culture of Dayak Ma'anyan by introduce their language.

Keyword: book, language, cultural, Dayak Ma'anyan.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu instrumen kebudayaan manusia, di mana bahasa digunakan untuk berkomunikasi antara satu manusia dengan yang lainnya. Bahasa telah muncul dan digunakan sejak awal peradaban membentuk logika hingga saat ini. Bahasa sejak dulu telah menjadi alat untuk berkomunikasi dan mempersatu bagi suatu golongan, suku, bangsa, bahkan negara (Adikara, 2014). Seperti yang telah diketahui, Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang memiliki berbagai macam bahasa dan sub-bahasa. Setiap suku memiliki bahasa yang khas dan menjadi pembeda antar satu suku dengan yang lainnya, sebab bahasa memiliki kekhasan yang menjadikannya identitas dari sebuah suku.

Salah satu dari suku yang memiliki kekhasan bahasa adalah suku Dayak Ma'anyan. Sebagai salah satu suku Dayak yang berada di Kalimantan Tengah, Dayak Ma'anyan merupakan suku paling besar yang memiliki sub suku di bawahnya, yaitu Ma'anyan Paju Empat, Ma'anyan Paju Sepuluh, dan Dayak Lawangan. Tiga sub suku ini memiliki bahasa mereka sendiri dan mengerti bahasa induk Dayak Ma'anyan. Bahasa mereka pun dianggap sebagai bahasa Dayak Ma'anyan. Akan tetapi, warga dari suku Dayak Ma'anyan induk tidak mengerti bahasa yang terdapat di tiga sub suku ini.

Bahasa Dayak Ma'anyan merupakan satu-satunya bahasa Dayak yang diucapkan dengan menggunakan irama di bagian akhir kalimat. Oleh karena itu, orang Dayak Ma'anyan seperti tengah bernyanyi ketika berbicara dengan orang lain. Keunikan dari bahasa ini pun mulai terancam dengan semakin banyak generasi muda suku Dayak Ma'anyan yang tidak mengerti bahasa ini. Generasi muda yang dilahirkan di luar desa pun tidak lagi diajarkan untuk mengucapkan bahasa ini dan bahkan memilih bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, karena dianggap lebih keren daripada bahasa Dayak Ma'anyan. Selain itu, adanya pengaruh agama Kristen Protestan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Dayak Ma'anyan membuat kebudayaan yang telah mendarah daging dalam suku Dayak Ma'anyan mulai menghilang. Hal ini secara tidak langsung juga mempengaruhi kelangsungan bahasa Dayak Ma'anyan.

Berangkat dari kekhawatiran ini, penulis tertarik untuk membukukan bahasa yang masih digunakan oleh salah satu suku Dayak, yaitu Suku Dayak Ma'anyan, sebagai karya Tugas Akhir dan menjadi bagian dari upaya pelestarian seni tradisi melalui pengembangan ekonomi kreatif. Sebagai rumusan masalah dalam perancangan ini adalah: (a) Bagaimana visualisasi kosakata yang digunakan oleh bahasa Dayak Ma'anyan serta artinya dalam bahasa Indonesia? (b) Bagaimana tata cara penggunaan bahasa Dayak Ma'anyan dijelaskan melalui buku panduan ini? dan (c) Kontribusi apa saja yang dapat diberikan oleh buku panduan ini bagi para pembacanya?

Perancangan buku ini hanya mencakup data-data seputar suku Dayak Ma'anyan, dengan data-data yang digunakan mengacu pada pengenalan suku Dayak secara umum, penjelasan mengenai suku Dayak Ma'anyan secara keseluruhan, hingga kosakata bahasa yang digunakan dan tata cara penggunaannya. Data-data ini disusun sedemikian rupa hingga menjadi satu buku panduan bahasa yang lengkap dan menarik, sehingga nantinya dapat digunakan oleh generasi suku Dayak Ma'anyan yang lebih muda. Buku Panduan Bahasa Dayak Ma'anyan ini menjadi sebuah media yang mengenalkan kembali suatu perspektif bahasa tradisi khususnya Dayak Ma'anyan, di samping dapat mempromosikan sekaligus melestarikan bahasa tradisional Indonesia dan ragam bahasa Dayak ini, sehingga buku ini tidak hanya dapat dinikmati oleh kalangan terbatas namun seluruh masyarakat Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA: BAHASA, BUDAYA, DESAIN DALAM SENI TRADISI

Apabila kita merujuk pada unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2000:203-204), maka ada tujuh unsur kebudayaan, yakni: (1) sistem peralatan dan perlengkapan hidup (alat produktif, alat distribusi dan transportasi, wadah dan tempat untuk menaruh, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, serta senjata); (2) sistem mata pencarian hidup (berburu dan meramu, perikanan, bercocok tanam, peternakan, dan perdagangan); (3) sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, sistem kesatuan hidup setempat, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan); (4) bahasa (bahasa

lisan dan bahasa tulis), (5) kesenian (seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, seni rias, seni vokal, seni instrumental, seni sastra, dan senidrama); (6) sistem pengetahuan (pengetahuan alam, flora, fauna, zat dan bahan mentah, tubuh manusia, kelakuan sesama manusia, ruang, waktu, dan bilangan, dan (7) sistem religi (sistem kepercayaan, kesustraan suci, sistem upacara keagamaan komunitas keagamaan, ilmu gaib, dan sistem nilai dan pandangan hidup). Sehingga dengan unsur yang sudah disebutkan, dapat dikelompokkan mana yang termasuk kebudayaan dan mana yang tidak.

Salah satu dari unsur kebudayaan ini adalah bahasa. Manusia berkomunikasi sama dengan suara yang dihasilkan oleh binatang, contohnya ketika anjing menggonggong di malam hari, hewan ini berkomunikasi dengan anjing lainnya dan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, bahasa digunakan manusia untuk menunjukkan cara manusia berkomunikasi. Hanya manusia yang diberkahi dengan kemampuan berbahasa (*the Language Acquisition Device* atau *LAD*), sebuah kualitas yang pada dasarnya unik bagi manusia. Hal ini dikarenakan bahasa pada manusia tidak sejalan dengan gonggongan anjing, suara kucing, kicauan burung, dan sebagainya (Jendra, 2010:1-3). Bahasa pada manusia digunakan untuk menyampaikan perasaan yang dapat menimbulkan suatu efek. Penggunaan bahasa yang indah seperti pada lirik lagu, naskah drama, atau puisi dapat menggerakkan, mengangkat, dan memukau pembaca atau penonton. Kata-kata dalam beberapa bahasa yang sudah diatur dalam masyarakat tradisional (seperti mantra) dipercaya dapat menyembuhkan penyakit, mendatangkan berkah, membawa petaka, atau bahkan untuk menimbulkan kematian (Jendra, 2010:4-5).

Bahasa yang semula dalam bentuk lisan ini kemudian berkembang menjadi bahasa tulisan, yang diabadikan dalam bentuk buku. Buku merupakan salah satu bentuk karya desain publikasi, yang memperhatikan beberapa kaidah desain antara lain: (a) Proporsi, yaitu kesesuaian antara ukuran halaman dengan isinya, (b) Keseimbangan, yaitu pengaturan agar penempatan elemen dalam suatu halaman memiliki efek seimbang, (c) Kontras, yaitu fokus yang ingin ditonjolkan, (d) Irama, yaitu penyusunan elemen-elemen desain dengan mengikuti pola penataan tertentu agar didapatkan kesan yang menarik, dan (e) Kesatuan, yaitu hubungan antara elemen-elemen desain yang semula berdiri sendiri menjadi sesuatu yang utuh (Kusrianto, 2007:278-285).

Elemen-elemen desain yang berperan penting dalam perancangan sebuah buku antara lain: (a) *Grid*, yaitu elemen tak kasat mata membentuk jaringan yang terdiri dari garis horizontal dan vertikal yang saling memotong satu sama lain sehingga membagi halaman menjadi beberapa kerangka kerja, berfungsi dalam pengaturan dan penempatan teks dan gambar, (b) Tipografi, merupakan karakter huruf yang berkomunikasi dalam bentuknya yang kuat, jelas, dan terbaca, (c) Warna, yang menjadi pengenalan, memberi tekanan, menarik perhatian, dan juga menjadi bagian dari keindahan, serta mewakili suatu pesan secara simbolik pada lingkup budaya tertentu, dan (d) *Image*, termasuk ilustrasi dan fotografi, merupakan elemen yang membawa pesan dan memperkuat pesan yang disampaikan oleh teks.

Selama berabad-abad, penjilidan buku dianggap sebagai sebuah seni. Karena penjilid berusaha untuk menyasikan tulisan tangan atau cetakan pertama yang indah dengan bentuk buku, maka karya besar dapat diciptakan. Dengan mulainya industrialisasi pekerjaan penjilidan, makin lama makin banyak dikerjakan dengan mesin. Namun siapapun yang berhubungan dengan penjilidan harus ingat bahwa sebuah buku atau hasil cetak lainnya akan baik jadinya sejauh dapat dicapai oleh penjilidannya. Sekarang ini, semua pekerjaan pada lembaran-lembaran kertas, selain pencetakan dan lainnya, termasuk sebagai pekerjaan penjilidan. Ini termasuk pekerjaan seperti merapikan, memotong, mengumpulkan, melipat, melubangi, membuat buku catatan (*padding*), mencepit (*stapling*), dan menjahit kawat, menjahit benang, mengelem, penjilidan mekanis, penjilidan plastik, membungkus dan memberi label pada paket-paket (Scheder, 1977:234).

METODE PENELITIAN DAN PERANCANGAN

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini adalah pendekatan desain dan kebudayaan. Desain merupakan bagian dari kebudayaan, pendekatan kebudayaan merupakan kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan (Jasmeerah, 2011) dan pendekatan desain merupakan kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman atau simpulan menggunakan ilmu desain sebagai dasarnya. Kedua pendekatan ini berguna dalam perancangan buku yang membahas tentang Bahasa Dayak Ma'anyan secara lebih spesifik, dilihat dari kebudayaan asli suku tersebut.

Untuk memahami permasalahan dalam perancangan ini, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Melalui metode ini diperoleh hasil penelitian yang menekankan makna, penalaran, dan definisi atas suatu situasi tertentu serta analisis terhadap semua poin ini. Penelitian ini menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan permasalahan yang diangkat.

Terdapat dua macam data yang digunakan dalam perancangan ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan seorang narasumber dari suku Dayak Ma'anyan serta narasumber pendukung dari suku Dayak lainnya. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah buku acuan yaitu kamus saku bahasa Dayak Ma'anyan dan buku-buku referensi seputar kebudayaan suku Dayak secara keseluruhan.

Metode analisis yang digunakan dalam perancangan konsep ini adalah Analisis 5W+1H. Analisis ini merupakan analisis berdasarkan enam pertanyaan untuk mendalami target dan tahap pembuatan buku panduan bahasa ini, yaitu: (a) *What* (apa); yaitu topik utama yang menjadi bahan pembahasan di dalam perancangan ini, (b) *Who* (Siapa); yaitu pengguna dari objek perancangan ini, (c) *Why* (Mengapa); yaitu penyebab munculnya permasalahan yang diangkat dalam topik ini, (d) *Where* (Di mana); yaitu tempat atau lokasi permasalahan ini, (e) *When* (Kapan); yaitu waktu yang menunjukkan penggunaan, dan (f) *How* (Bagaimana); yaitu cara penggunaannya.

Dari hasil analisis tersebut kemudian diabstraksi menjadi *positioning* yang akan menempatkan produk hasil rancangan di antara produk-produk lain sejenis di mana sasaran. Dalam konsep perancangan ini kemudian dibuat strategi pendekatan pada target sasaran tertentu dari perancangan ini. Target sasaran dianalisis secara demografis, geografis, dan psikografis. Analisis ini untuk memberi pemahaman terhadap persepsi sasaran terhadap produk hasil perancangan berdasarkan pola dan gaya hidup sasaran. Hasil dari analisis masalah dan analisis sasaran kemudian disusun menjadi konsep strategi kreatif untuk perancangan buku ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang suku Ma'anyan berdiam di bagian hilir Sungai Barito dan di anak-anak sungainya, seperti Sungai Patai, Telang, Karau, dan Dayau; mulai dari Provinsi Kalimantan Tengah hingga ke Kalimantan Selatan. Mata pencaharian utama mereka adalah bercocok tanam di ladang. Biasanya yang ditanam adalah padi, ubi-ubian, buah-buahan dan sayur-mayur. Sebagian ada yang bekerja sebagai pengumpul hasil hutan, seperti rotan, kayu dan damar, selain pekerjaan berburu dan menangkap ikan yang dilakukan secara sambilan (Hidayah, 1996:161-162).

Bahasa Ma'anyan merupakan salah satu bahasa di antara sejumlah bahasa daerah yang terdapat di Kabupaten Barito Timur, provinsi Kalimantan Tengah. Sampai saat ini, bahasa itu masih dipakai secara aktif oleh penuturnya, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, termasuk pula di kantor dan di sekolah. Mengingat kedudukan bahasa Ma'anyan sebagai bahasa ibu suku Ma'anyan, bahasa ini diajarkan dalam pengajaran di sekolah dasar kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga. Bahasa Ma'anyan di samping dipakai di Kabupaten Barito Timur, juga dipakai di daerah Provinsi Kalimantan Selatan yang berdekatan dengan suku Ma'anyan (Rinah, 2010:1).

Sebagai salah satu bahasa yang cukup besar, bahasa Ma'anyan tersebar dalam ruang geografis yang cukup luas pula. Beberapa kepustakaan menunjukkan bahwa pengunungan Meratus dan lembah Barito bagian Timur merupakan wilayah pemakai bahasa Ma'anyan.

Luasnya wilayah geografis, sistem pemukiman, rintangan alam, mobilitas, frekuensi interaksi, dan prasarana lalu lintas ditambah dengan proses pertumbuhan dalam waktu berabad-abad dapat dipandang sebagai faktor-faktor yang menunjang pertumbuhan divergensi bahasa Ma'anyan ke arah sistem dialek.

Kata-kata dasar bahasa Ma'anyan ada yang hanya terdiri dari satu suku, dua suku, tiga suku, dan hanya sedikit yang bersuku empat. Pola urutan fonem-fonemnya dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

a) Kata Dasar Bersuku Satu (Monosilabik)

Dalam bahasa Ma'anyan tidak dijumpai kata dasar bersuku satu yang hanya terdiri dari sebuah vokal saja. Kata-kata yang ada selalu dalam wujud didahului dan atau diikuti oleh sebuah konsonan. Pola strukturnya adalah sebagai berikut:

(K)V(K): eh 'kah'; ma 'ke'; nang 'di'

b) Kata Dasar Bersuku Dua (Bisilabik)

Suku pertama pada kata-kata yang bersuku dua adalah /(K)V(K), dan suku keduanya dapat berupa /(K)V(K)/ atau /drV(K). Pola strukturnya dapat diformulasikan menjadi sebagai berikut:

(K)V(K)

(K)V(K)

drV(K)

V VK: u-ey 'rotan' KVK drV: man-dre 'tidur' KVK drVK: man-drus 'mandi' KV VK: ma-is 'kurus' KV KVK: ru-mis 'kecil'; he-lang 'antara'; ke-nah 'ikan'; ra-wen 'daun' KVKK KVKK: jang-keng 'ranting' VK KV: un-te 'lambat'

c) Kata Dasar Bersuku Tiga (Trisilabik)

Seperti halnya kata dasar bersuku dua, suku pertama berupa /(K)V(K)/, suku kedua /(K)V(K) dan /rdV, suku ketiga /(K)V(K)/. Strukturnya pun dapat diformulasikan menjadi seperti berikut:

(K)V(K) (K)V(K) drV (K)V(K)

Dengan karakteristik bahasa Dayak Ma'anyan ini, dibutuhkan upaya pelestarian yang dapat dikembangkan melalui ekonomi kreatif. Upaya pelestarian pun dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara yang cukup efektif adalah dengan membuat kamus bahasa Dayak. Saat ini telah dibuat kamus saku bahasa Dayak Ma'anyan namun hanya untuk dikonsumsi oleh kalangan terbatas. Kamus bahasa Dayak yang beredar kini hanya berupa kosakata bahasa Indonesia dengan bahasa Dayak (Dayak Ma'anyan) yang telah dipengaruhi oleh bahasa lain alias tidak murni. Maka untuk pengembangannya dibutuhkan perancangan buku pedoman bahasa Dayak Ma'anyan yang dibutuhkan bagi pelestarian seni tradisi Dayak Ma'anyan khususnya.

Dalam perencanaan konsep perancangan ini dibutuhkan metode analisis untuk perancangan konsep ini yaitu Analisis 5W+1H. Analisis ini terdiri dari:

- *What* (apa); topik utama yang menjadi bahan pembahasan di dalam penelitian ini adalah bahasa Dayak Ma'anyan. Hal menarik yang ingin ditelusuri dari bahasa ini adalah logika bahasa yang tercermin dalam keseharian masyarakat Dayak Ma'anyan. Logika ini dipengaruhi oleh hierarki sosial masyarakat, di mana hierarki ini terjadi akibat adanya sistem kekuasaan dalam susunan kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan.
- *Who* (Siapa); Pengguna bahasa ini adalah masyarakat suku Dayak Ma'anyan beserta tiga sub suku di bawahnya, yaitu Ma'anyan Paju Empat, Ma'anyan Paju Sepuluh, dan Dayak Lawangan. Ketiga sub suku ini pun terbentuk akibat adanya sistem kekerabatan yang berbeda, sehingga membuat Dayak Ma'anyan memiliki sub suku yang memiliki adat, norma serta bahasa yang berbeda dengannya. Meskipun demikian, ketiga sub suku ini masih memahami dan menaati adat istiadat dan bahasa yang digunakan suku Dayak Ma'anyan.
- *Why* (Mengapa); Bahasa Dayak Ma'anyan ini digunakan untuk melambangkan identitas masyarakat Dayak Ma'anyan. Bahasa sebagai identitas ini mempunyai

fungsi utama sebagai alat untuk bertahan hidup. Dalam logikanya, bahasa Dayak Ma'anyan menjadi sarana untuk membedakan antara manusia Dayak Ma'anyan dengan lingkungan sekitarnya, serta untuk memastikan keturunan mereka tetap bertahan hidup dengan aman.

- *Where* (Di mana); Bahasa ini digunakan oleh masyarakat Dayak Ma'anyan yang tersebar di pedalaman Kalimantan Tengah dan Selatan. Bahasa ini tumbuh di dalam lingkungan di mana sungai-sungai besar dan hutan tropis yang lebat menjadi sumber kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan.
- *When* (Kapan); Bahasa ini mulai digunakan semenjak suku Dayak Ma'anyan mulai terbentuk, namun belum ada yang berani memastikan sejak kapan suku ini terbentuk. Bahasa Dayak Ma'anyan juga mulai mengalami perubahan semenjak bahasa Indonesia dan bahasa Banjar mulai terasimilasi ke dalamnya.
- *How* (Bagaimana); Bahasa ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dalam berbagai kegiatan mulai dari kegiatan dalam rumah tangga dan dilakukan antara dua orang, hingga dalam kegiatan besar seperti beragam upacara dan dilakukan oleh lebih dari dua orang. Bahasa ini juga digunakan khususnya oleh Balian untuk berkomunikasi dengan roh leluhur yang berada di dunia lain dalam bentuk mantra dan puisi.

Target dari pemasaran buku ini adalah masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia sendiri dibagi lagi berdasarkan beberapa kategori yang lebih mendetail, yaitu:

- Demografis

Jenis Kelamin	: Pria dan Wanita
Usia	: 17 hingga 40 tahun
Tingkat Pendidikan	: SMA ke atas
Tingkat Ekonomi	: Menengah ke atas
- Geografis

Tingkat administrasi	: Negara
Geografi	: Pulau di Indonesia (Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Maluku, Papua)
Satuan Cakupan	: Ibukota propinsi
- Psikografis

Gaya Hidup	: Hemat, sederhana jiwa sosial, keingintahuan yang tinggi
Ketertarikan	: Tren dan berita terbaru, gosip, peningkatan mutu kesehatan keluarga, pengaturan keuangan yang baik.
Pendapat	: Kebudayaan Indonesia sangat banyak dan harus dilestarikan.

Masyarakat Indonesia cenderung mencari tahu tentang tren atau berita terbaru, beberapa kalangan seperti ibu rumah tangga malah memilih pemberitaan gosip sebagai pengisi waktu mereka. Pada umumnya, para keluarga tertarik pada hal-hal yang menyangkut peningkatan mutu kesehatan dan bagaimana cara mengatur keuangan yang baik, agar nantinya dapat membantu mereka dalam membuat rencana masa depan. Didukung dengan semangat nasionalisme yang tinggi, masyarakat Indonesia pada umumnya mendukung segala upaya untuk melestarikan kebudayaan Indonesia. Salah satu cara nyata yang dilakukan adalah membiasakan diri menggunakan pakaian batik setiap hari Jum'at atau dalam berbagai acara penting.

Berdasarkan analisis segmentasi dari target di atas, maka *positioning* yang hendak dimunculkan dari buku panduan bahasa Dayak Ma'anyan ini adalah "Buku Panduan Bahasa Dayak Ma'anyan sebagai buku yang membuka wawasan serta menjadi arsip kekayaan kebudayaan Indonesia."

Sebagai strategi kreatif, rancangan Buku Panduan Bahasa Dayak Ma'anyan untuk mengenalkan bahasa Dayak Ma'anyan ini akan direalisasikan dalam bentuk buku, dengan dimensi 20cm x 18cm x 1cm, berjumlah 100 halaman serta bersampul keras. Kertas yang digunakan adalah kertas jenis *Matte Paper* 150 gram yang dicetak bolak-balik dengan teknik

cetak *offset*. Buku ini dijilid dengan cara mengenit (*stapling*), yaitu dengan menyatukan 100 halaman buku ini dengan *staple*, serta dengan modifikasi berupa pengeleman antara isi buku dengan sampul keras dari buku.



Gambar 1. Cover Depan dan Belakang Buku Sara Pa'ajar
Kosakata Budaya Dayak Ma'anyan
(Sumber: J. Amelia, 2014)

Judul buku ini adalah *Sara Pa'ajar Kosakata Budaya Dayak Ma'anyan* yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti Buku Panduan Bahasa Dayak Ma'anyan. *Sara Pa'ajar* berasal dari kata *sara* dan *pa'ajar*, yang dalam bahasa Dayak Ma'anyan berarti buku panduan. Pemilihan judul ini sesuai dengan tujuan perancangan buku yaitu untuk memberikan panduan lengkap mengenai kosakata budaya Dayak Ma'anyan, sehingga para pembaca dapat memahami bahasa ini, terutama dari segi kosakata dan bahasa.

Sampul luar buku ini menggunakan tiga warna utama, yaitu warna merah, kuning, dan putih. Ketiga warna ini merupakan warna utama yang dipakai oleh masyarakat Dayak dan didapat dari alam di sekitar mereka (dari pengolahan rotan khusus yang dapat mengeluarkan getah berwarna). Tujuan penggunaan ketiga warna ini adalah untuk semakin menguatkan rasa estetika ala Dayak Ma'anyan. Warna-warna ini sering kali muncul dalam kesenian Dayak Ma'anyan. Ukiran-ukiran yang berukuran besar seperti tameng dan totem diberikan warna putih, kuning, dan merah. Putih melambangkan kesucian, merah melambangkan darah kurban yang dikorbankan dalam berbagai macam upacara, dan kuning melambangkan kekayaan. Kuning ini sendiri mengacu pada warna kuning keemasan yang sering digunakan oleh masyarakat China, sehingga sekali lagi membuktikan adanya hubungan antara masyarakat Dayak Ma'anyan dan China.

Tipografi yang digunakan adalah *Ukiran Jawi* untuk judul utama, *Philosopher* untuk teks pendukung, serta *Sansation* untuk konten buku. Tipografi *Ukiran Jawi* digunakan untuk menambah kesan estetika buku ini dan *Philosopher* digunakan sebagai *sub-head* dan *body text* pada sampul buku untuk mengimbangi tipo *Ukiran Jawi*. Pada bagian isi buku, tipo *Sansation* dipilih karena tingkat keterbacaannya cukup jelas hingga ukuran yang lebih kecil dari 8pt, selain itu huruf ini dapat mengimbangi tingkat estetika yang dimiliki *Ukiran Jawi* dan *Philosopher* yang membuat pembaca nyaman membacanya. Ukuran huruf yang digunakan dalam isi buku adalah 9 pt untuk istilah Dayak dan artinya dalam bahasa Indonesia, serta 8 pt untuk penjelasan tiap istilah.

ABC?DEFG?HI?JKLM
 NO?PQRS?TU?VWXYZ
 abc?defghi?jklm
 o?pqrstuv?wxyz
 0123456789!??

Gambar 2. Font Ukiran Jawi
 (Sumber: <http://www.cufonfonts.com/en/font/5798/ukiran>, 2014)

ABCDEFGHJKLM
 NOPQRSTUVWXYZ
 abcdefghijklm
 nopqrstuvwxyz
 0123456789!?!#

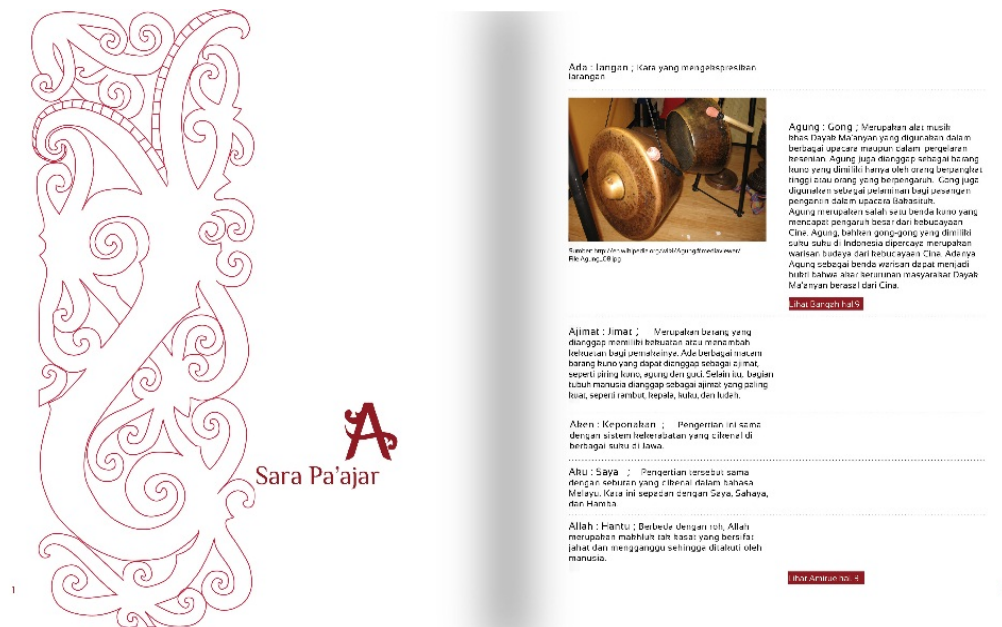
Gambar 3. Font Philosopher
 (Sumber: <http://www.fontriver.com/font/philosopher/>, 2014)

ABCDEFGHJKLM
 NOPQRSTUVWXYZ
 abcdefghijklm
 nopqrstuvwxyz
 0123456789!?!#

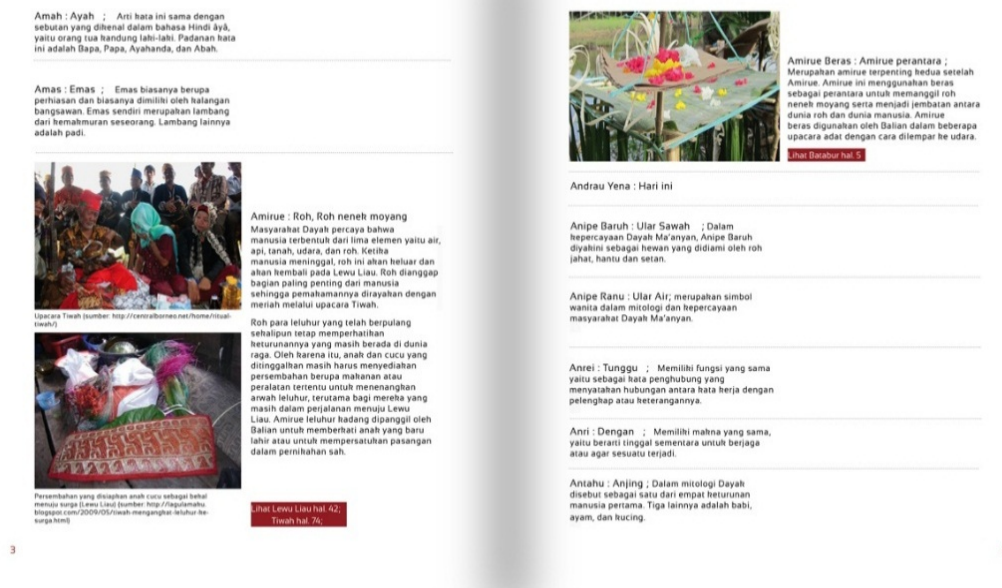
Gambar 4. Font Sansation
 (Sumber: <http://www.fontriver.com/font/philosopher/>, 2014)

Grid buku dibuat dalam format 2 kolom dengan tujuan untuk menampung informasi lebih banyak serta membuat pembaca menjadi nyaman dan tidak bosan membacanya. Agar semakin menarik, beberapa istilah ditambahkan foto yang menceritakan istilah yang dimaksud, dengan tujuan agar pembaca dapat semakin mengerti kosakata Dayak Ma'anyan tersebut. Foto atau gambar ini dilengkapi dengan sumber yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan.

Pada Gambar 5 di bawah ini diperlihatkan tampilan *layout* isi buku bagian awal yang tersusun berdasarkan urutan abjad. Pada halaman abjad terdapat salah satu ragam hias yang sering digunakan pada motif ukiran kayu Dayak Ma'anyan. Bentuk ragam hias tersebut terinspirasi dari bentuk tanaman pakis dan bentuk hewan naga.



Gambar 5. Tampilan Layout Isi Buku Bagian Awalan Abjad
 (Sumber: J. Amelia, 2014)



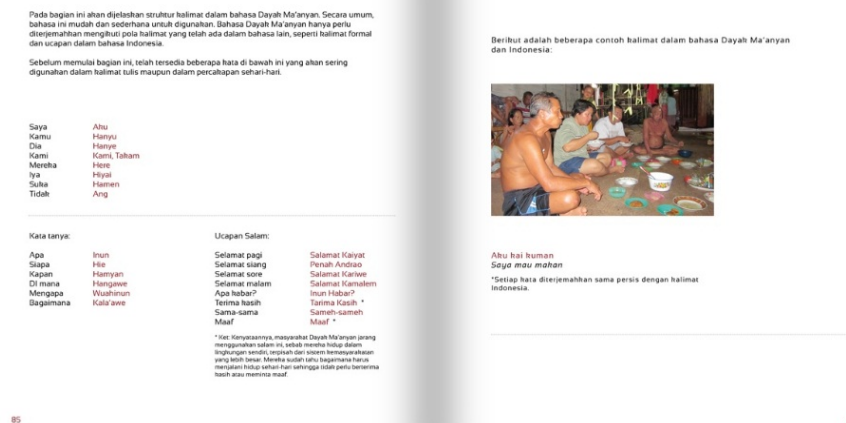
Gambar 6. Tampilan Layout Isi Buku dengan Navigasi
 (Sumber: J. Amelia, 2014)

Elemen baru yang ditambahkan dalam buku ini adalah navigasi seperti yang terdapat pada Gambar 6 di atas. Navigasi merupakan acuan terhadap istilah berikutnya yang memiliki hubungan dengannya. Navigasi ini berupa kotak kecil berwarna merah yang berisi kosakata yang terkait beserta nomor halaman. Hal ini akan membantu pembaca memahami keterkaitan

antar istilah serta membantu pembaca memahami kosakata dalam gambaran yang lebih luas. Elemen navigasi merupakan bagian penting dalam penggunaan buku panduan berbahasa ini, karena dengan adanya elemen ini pembaca dapat memahami satu makna kata secara utuh, bukan hanya makna satu kata tetapi dalam konteks kata tersebut secara tepat.

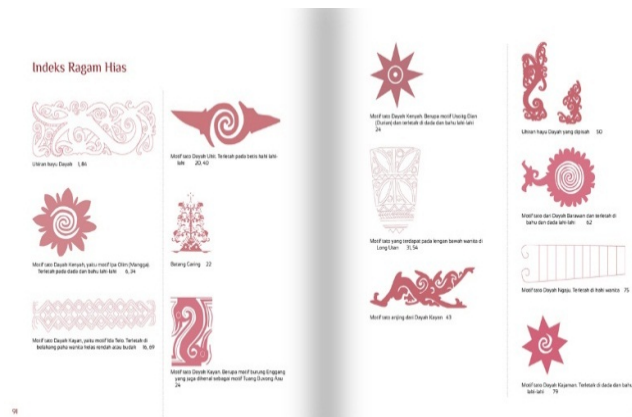


Gambar 7. Tampilan Layout Isi Buku Tanpa Ragam Hias
 (Sumber: J. Amelia, 2014)



Gambar 8. Tampilan Layout Buku Bagian Kedua
 (Sumber: J. Amelia, 2014)

Pada bagian kedua, konten buku akan terbagi dalam kombinasi satu kolom dan dua kolom untuk membahas tata cara penggunaan bahasa Dayak Ma'anyan dalam kalimat sederhana. Buku panduan ini selain untuk memberikan panduan mengenai bahasa Dayak Ma'anyan, juga hendak memperkenalkan bahasa ini melalui latihan merangkai kata secara sederhana. Di bagian terakhir juga akan diberikan indeks ragam hias, berupa nama dari ragam hias Dayak yang digunakan dalam buku ini beserta nomor halaman yang menunjukkan posisi ragam hias yang hendak dicari.



Gambar 9. Tampilan Indeks Ragam Hias
(Sumber: J. Amelia, 2014)

SIMPULAN

Buku panduan bahasa Dayak Ma'anyan menjadi salah satu cara untuk dapat melestarikan bahasa ini sekaligus memperkenalkan bahasa ini kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan menjadikan buku semacam ini populer, diharapkan generasi muda Dayak Ma'anyan, terutama bagi yang telah tinggal di kota besar pun menjadi tertarik untuk mempelajari bahasa ini.

Sara Pa'ajar ini dirancang dengan menempatkan kosakata beserta pengertian dalam *layout* dua kolom, serta disertai dengan gambar yang mendukung agar pengguna dapat membaca serta memahami kosakata yang dimaksud. Selain itu, buku ini juga dilengkapi tata cara penggunaan kalimat dalam Bahasa Dayak Ma'anyan, berupa penerapan kalimat secara sederhana dalam bahasa ini dan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Semua ini disediakan agar pengguna semakin tertarik terhadap bahasa Dayak Ma'anyan dan mulai mencoba menggunakannya.

Untuk pengembangan selanjutnya, hendaknya buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang, terutama bagi generasi muda Dayak Ma'anyan. Dengan adanya buku panduan bahasa yang digemari banyak orang, diharapkan dapat pula menarik perhatian generasi muda ini untuk belajar sekaligus melestarikan bahasa ini. Hendaknya buku ini dapat dipublikasikan sebagai media pembelajaran wajib bagi siswa-siswi SMP dan SMA di pulau Kalimantan. Dinas Pendidikan dan Pemerintahan Daerah dari kelima provinsi di pulau Kalimantan diharapkan dapat mendukung perancangan dan pembuatan buku ini agar dapat menjadi pegangan untuk mempelajari budaya dalam bahasa Dayak Ma'anyan bagi para siswa, terutama generasi muda Dayak Ma'anyan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Jessica. Karya Tugas Akhir, Buku; "Sara Pa'ajar Kosakata Budaya Dayak Ma'anyan", Jakarta, FSRD-Universitas Trisakti, 2014
- Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1997.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. *Sociolinguistic; Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Kusrianto, Adi. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.
- Rinah, N.J. "Hubungan Kekerabatan Bahasa Malagasy dengan Bahasa Ma'anyan". Tesis Magister pada Program Studi Linguistik Universitas Sebelas Maret Surakarta: tidak diterbitkan, 2010.
- Scheder, Georg. *Perihal Cetak Mencetak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1977.